

Konsep Cahaya dalam Al-Qur'an
(Kajian Semantik Al-Qur'an)

Oleh:

Dyah Nurul Azizah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

An-Nur in the Qur'an is a familiar word. It was mentioned in many verses with different context. An-Nur in each verse has a different meaning, then need to a deep understanding. The purpose of this study is to know the real meaning from An-Nur in the Qur'an use a semantic theory. Semantic of Al-Qur'an is an attempt to reveal the world view of Qur'an on some terms and vocabularies in Qur'an through a semantic analysis. The analysis process begins from research a basic meaning and contextual meaning of An-Nur with some verses. The conclusions of this study is that the word An-Nur in the Qur'an has three categories; 1) An-Nur as something to fight digression, 2) An-Nur as the religion from God, and 3) God as An-Nur or the Highest Level of An-Nur. The word An-Nur in the Qur'an is always mentioned in singular form, while the darkness (opposite) is always mentioned in plural form. That shows there are many dark or bad things, such as a various kinds of immorality, but it will be defeated with the one of the light (An-Nur). God as the Highest Light, Eternal, True, and Everything.

Keywords: An-Nur, Adz-Dzulumat, Semantic, Context

Abstrak

Kata An-Nur adalah kata yang sangat familiar dan sering kali digunakan. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam konteks yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna An-Nur di dalam Al-Qur'an. Di setiap ayat yang terkandung kalimat An-Nur memiliki makna yang berbeda sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam. Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Semantik Al-Qur'an merupakan sebuah usaha untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap istilah-istilah atau kosa kata kunci Al-Qur'an. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna kontekstual kata An-Nur dengan menggunakan data berupa ayat Al-Qur'an. Simpulan penelitian dapat dikemukakan bahwa kata An-Nur dalam Al-Qur'an memiliki makna yang dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu An-Nur untuk melawan kesesatan, An-Nur sebagai agama Allah, dan Allah sebagai An-Nur, yaitu cahaya dengan tingkatan paling atas. Cahaya dalam Al-Qur'an selalu disebutkan dalam bentuk mufrod, sedangkan lawannya yaitu kegelapan selalu disebutkan dalam bentuk jama'. Hal ini menunjukkan bahwasanya sesuatu yang gelap atau buruk itu

banyak, seperti berbagai macam maksiat, akan tetapi tetap akan terkalahkan dengan yang satu yaitu cahaya. Allah sebagai Cahaya yang kekal, benar, dan Maha segalanya.

Kata Kunci: An-Nur, Ad-Dzulumat, Semantik, Konteks

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan struktur kebahasaan yang mudah untuk dipahami oleh manusia. Makna bahasa Al-Qur'an akan sulit dipahami apabila tidak memahami bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Sebab salah satu cara untuk memahami kandungan Al-Qur'an ialah dengan menganalisa aspek internal bahasa Al-Qur'an.¹ Studi tersebut mencakup pelacakan perkembangan makna bahasa serta signifikasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam suatu konteks ayat dalam Al-Qur'an, baik itu dalam bentuk leksikal maupun gramatikal. Di samping itu, pelacakan perkembangan makna bahasa juga dapat dilakukan dengan memperhatikan indikasi perubahan atau pergeseran makna yang berkembang dari berbagai generasi serta pengaruhnya terhadap peradaban umat.

Makna lafadz Al-Qur'an sangat berhubungan dengan historitas suatu kata tertentu yang digunakan. Oleh sebab itu, dibutuhkan ilmu yang ideal dalam upaya mengungkap makna serta terjadinya perkembangan makna sehingga mampu mendapatkan makna yang sesuai dengan maksud penutur (penutur Al-Qur'an yaitu Allah SWT). Salah satu pendekatan yang sesuai dalam upaya menjelaskan makna kata-kata Al-Qur'an adalah semantik Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak mengandung kata-kata yang mempunyai banyak makna, begitu pula sebaliknya dalam konteks yang berbeda.² Salah satunya adalah kata *An-Nur* yang disebutkan 47 kali di dalam Al-Qur'an. Penelitian-penelitian terdahulu tentang kalimat *An-Nur* telah dilakukan, diantaranya adalah jurnal yang berjudul "Pemaknaan *Min Ad-Dzulumat Ila An-Nur* Dalam Usaha

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paradigma, 1996), hlm.172

² Muhammad 'Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dalam Konsep Kunci Al-Qur'an*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016), hlm.xxiii

Transformatif Lembaga Pendidikan Islam” karya Moh. Muslim. Namun, penelitian ini hanya menjelaskan makna kata *An-Nur* dalam konteks sebagai lawan dari kegelapan dalam lingkup nilai-nilai pendidikan.

Penelitian kosa kata Al-Qur'an dengan teori semantik juga telah dilakukan pada jurnal yang berjudul “Makna *Ulul- Albab* Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshiko Izutsu. Dalam jurnal tersebut, peneliti menelusuri atau mengungkap makna *ulul albab* bukan *An-Nur*. Penelitian mengenai makna *An-Nur* dalam Al-Qur'an penting dilakukan untuk memaparkan dan menjelaskan makna Qur'an yang mendalam agar transformasi nilai-nilai dan pesan-pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada umat muslim dengan *salim* dan benar.

B. Metode

Semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.³ Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.⁴ Adaun semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakai bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵

Al-Qur'an bisa didekati dengan berbagai cara pandang yang berbeda-beda seperti theologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa atau linguistik, dan sebagainya. Dengan berbagai macam cara tersebut, Al-Qur'an akan menampakkan sejumlah perbedaan tanpa menguragi aspek pentingnya. Maka penting bagi kita untuk memahaminya secara jelas relevansi metodologi

³ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm.9

⁴ Aminudin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Biru Algesindo, 2001), hlm.15

⁵ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (diterjemahkan oleh Agus Fahri Husen dkk), (Yogyakarta: Wacana, 2003), hlm.3

semantik dalam pengkajian Al-Qur'an dan memahami bagaimana metode ini dalam membantu mengungkapkan visi atau tujuan Al-Qur'an.

Istilah semantik Al-Qur'an mulai dikenal sejak Toshiko Izutsu menyajikan karangannya yang berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Waltanschaung*”. Ia mencoba menjelaskan pengertian ilmu semantik Al-Qur'an dengan penjelasan istilah-istilah kunci yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an agar dapat diketahui visi Qur'anic terhadap alam semesta. Analisis ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkrit sebagaimana yang tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun tujuannya untuk memunculkan ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan telaah analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁶

Terdapat berbagai macam jenis pengembangan ilmu semantik yang tentunya juga memiliki fungsi yang bermacam-macam, diantaranya adalah Semantik Leksikal, Gramatikal, Struktural, Historis, dan Logika. Dalam penelitian ini akan digunakan teori Semantik Kontekstual, peran ilmu tersebut dalam analisa makna *lafadz* Al-Qur'an yaitu berupaya untuk menjelaskan relasi antara makna suatu ayat dengan makna ayat yang lainnya.⁷ Makna Kontekstual atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks terwujud dalam banyak hal, yakni: konteks organ, konteks situasi, konteks tujuan, konteks suasana hati, konteks waktu, dan konteks bahasa.⁸ Dalam penelitian ini akan digunakan makna konteks sesuai dengan data yang dikumpulkan, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *An-Nur*.

⁶ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*...hlm.5

⁷ Muhammad 'Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dalam Konsep Kunci Al-Qur'an*,..., hlm.4

⁸ Mansoer Petada, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet.II, hlm.116

C. Hasil dan Pembahasan

a. Makna Dasar

Makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal, adapun semua makna baik dalam bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam setiap kamus disebut dengan leksikal. Kata mempunyai asal kata (*aslu al-kalimah*) yang mempunyai arti *dzou’* atau *khilaafu dzulumah* () yang artinya cahaya atau (sesuatu yang) terang atau kebalikan dari gelap dan mempunyai bentuk jama’ .⁹ Juga dikatakan bahwa *An-Nuur* adalah sesuatu yang nyata (dengan terang dan jelas) menampakkan segala sesuatu dengan kejelasan. Atau bisa dikatakan sesuatu yang menampakkan dirinya dan menampakkan sesuatu yang lain. Cahaya itu sendiri secara esensial tersingkap, nampak bagi kita dan tiada sesuatu yang lain yang menampakkannya, oleh karena itu cahaya adalah “nyata dan terang dengan sendirinya (secara esensial) dan menerangi yang lain. (الظاهر الذي به كل الظهور والظاهر ف نفسه المظهر لغيره).¹⁰

b. Makna Kontekstual

1. *An-Nur* Sebagai Cahaya Untuk Melawan Kesusatan

Dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa ayat yang selalu disandingkan dengan *ad-dzulumat* yang artinya kegelapan dan jika dilihat dari segi relasi makna, kata *ad-dzulumat* merupakan lawan dari kata *An-Nur*.¹¹ Berikut adalah contoh ayat yang menggunakan *An-Nuur* dan *Adz-Dzulumat*:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



⁹ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughoh wa Al-A’lam*, (Beirut: Daar Al-Masyruq, 2008), Cet.34), hlm. 846

¹⁰ Jamaluddin Ibnu Al-Mandzur, *Lisaanu Al-‘Arab*, (Cairo: Daar Al-Ma’arif, 1414 H), hlm.4571

¹¹ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughoh wa Al-A’lam*,...hlm. 846

257. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Al-Baqarah(2):257)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

1. Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka (Al-An'am(6):1)

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ

20. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya (Fathir(35):20)

Terdapat beberapa *mufasssir* yang telah menafsirkan makna kata *An-Nur* dengan konteks sebagai lawan dari kata *ad-dzulumat*. Diantaranya adalah Ibnu Katsir yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ad-dzulumat* adalah jalan kekufuran dan kesubhatan yang bertentangan dengan agama. (من الظلمات الكفر والشك والريب إلى نور الحق الواضح).¹² As-Shobuni menafsirkan bahwa *An-Nur* merupakan cahaya iman dan petunjuk, diambil dari konteks ketika Allah ingin menyelamatkan dan menolong orang-orang mukmin, serta menjaga dan mengurus urusan-urusan mereka. Kemudian Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan, kekafiran menuju cahaya iman melalui taufik dan kehendak-Nya. Pada surat Al-Ma'idah ayat 16, As-Shobuni juga menafsirkan bahwa Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman melalui taufik dan kehendak-Nya. Pada surat

¹² Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsiru Al-Maraghi*, (Mesir: Musthofa Albab, 1946), Jilid.18, hlm.261

Ibrahim ayat 1, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *ad-dzulumat* adalah kegelapan, kebodohan, dan kesesatan menuju cahaya ilmu dan iman.¹³

Az-Zamakhsari menafsirkan *Adz-Dzulumat* sebagai lambang dari kesesatan dan *An-Nur* sebagai lambang dari petunjuk yang dengan izin Allah mereka (orang-orang) mukmin mendapat kemudahan untuk melepaskan diri dari belenggu dan penutup (*ad-dzulumat*). Kemudian At-Thabari juga berpendapat bahwa *An-Nur* adalah petunjuk bagi mereka dari kegelapan, kesesatan, dan kekufuran (*ad-dzulumat*) menuju cahaya iman dan memperlihatkan kepada orang bodoh dan buta tentang jalan lurus dan petunjuk.¹⁴

Menurut beberapa penafsiran dari ulama’-ulama’ di atas, dapat disimpulkan bahwa *An-Nur* yang disebutkan dalam Al-Qur’an dengan redaksi sebagai lawan dari kata *ad-dzulumat* mempunyai arti iman, tauhid, ilmu, petunjuk, jalan lurus, atau ketaatan. Sedangkan makna *ad-dzulumat* adalah kebodohan, kekafiran, kesesatan, atau kedurhakaan. Pemaknaan kata *An-Nur* yang disertai dengan kata *ad-dzulumat* selalu ditandai dengan poses transformasi, yaitu bagaimana cara Allah untuk mengubah atau membawa atau mengeluarkan sesuatu dari buruk ke sesuatu yang baik.

2. *An-Nur* Sebagai Agama Allah

Selanjutnya adalah kata *An-Nur* dalam konteks *An-Nur* adalah sesuatu yang datang dari Allah. Berikut adalah contoh ayat yang menggunakan kata *An-Nur* sebagai karunia Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿٢٤﴾

¹³ ‘Muhammad ‘Ali As-Shobuni, *Rowa’iul Bayan Tafsiiru Ayati Al-Ahka*, (Beirut, Maktabu AL-Ghozali, 1980), Jilid 1, hlm.727

¹⁴ Zamakhsari, *Tafsiru Al-Kasyaf ‘an Haqiqoti At-Tanzil wa ‘Uyuuni Al-‘Aqowilfii Wujuuhi At-Ta’wil*, (Beirut, Daar Al-Ma’rifah, 2009), hlm.667

174. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).(An-Nisa(4):174)

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwasanya *An-Nur* yang disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 174 adalah Al-Qur'an. Cahaya yang nyata adalah mukjizat nabi Muhammad SAW yang paling utama, yaitu Al-Qur'an. Disebut cahaya karena menjelaskan hukum-hukum syariat yang benar, petunjuk bagi kesesatan menuju cahaya. Al-Qur'an adalah cahaya yang nyata dengan kata lain terang benderang laksana mentari.¹⁵

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ

32. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai (At-Taubah(9):32)

Adapun yang dijelaskan dalam penafsiran ayat diatas, *An-Nur* adalah agama Allah, yaitu Islam. Islam sebagai cahaya yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar yang tidak dapat dirubah dan digugurkan oleh sesuatu yang lain. Itulah petunjuk Allah yang bermuara pada Al-Qur'an dan syari'at yang dikukuhkan di dalam hati manusia. Petunjuk adalah pemberitaan yang benar dan iman yang lurus serta ilmu yang bermanfaat. Agama yang benar adalah amal-amal yang benar serta bermanfaat di dunia dan

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012, Cet.I, Jilid I, hlm. 372

akhirat. Allah hendak meninggikan agama yang benar atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai pengunggulan itu.¹⁶

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *An-Nur* dengan konteks cahaya yang berasal dari Allah, dapat dimaknai sebagai kitab Allah atau agama Allah. Dan kedua arti tersebut juga akan merujuk pada arti iman dan petunjuk. Artinya, dengan agama Allah yang disempurnakan dengan mukjizat nabi Muhammad yaitu Al-Qur'an, di dalamnya akan didapati iman serta petunjuk dari Allah SWT.

3. Allah Sebagai *An-Nur*

Di dalam Surat An-Nur ayat 31 dijelaskan bahwa Allah atau cahaya langit dan bumi, pernyataan tersebut hanya ada dalam satu ayat Al-Qur'an, yaitu pada Surat An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مَبْرُكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ تَوَّرَ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk,...hlm. 751

perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (An-Nur(24):35)

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah Swt sebagai "*An-Nur*" sebagaimana dalam ayat "*Allah Nur al-Samawat wa al-Ardh*", maka yang dimaksud bukanlah cahaya empirik dan kasat mata. Cahaya empirik dan kasat mata adalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk Tuhan, sebagaimana Al-Qur'an menyebutnya demikian pada surah al-An'am ayat pertama, "*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*" Fakhrurazi juga menyebutkan bahwa cahaya yang disebutkan pada ayat ini tidak dapat dimaknai sebagai cahaya empirik dan material. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengingkari kejasmanian Tuhan, seperti ayat "*laisa kamitslihi syai*" disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an, yang menafikan segala jenis keserupaan dan kemiripan bagi Tuhan.¹⁷

Yang dimaksud cahaya di sini adalah bahwa Dzat Ilahi, adalah dzat yang nampak dan menampakkan, terang dan menerangi, tampak dan terangnya segala sesuatu bersumber dari pancaran Dzat-Nya, akan tetapi Dia sendiri adalah tampak dan benderang, tiada sesuatu yang membuatnya nampak dan benderang. Dengan demikian, dengan demikian dapat dikatakan "Tuhan adalah Cahaya."¹⁸ Pendapat lain dari 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas tentang firman Allah "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi," yakni Allah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan bumi. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan 'Abdullah bin 'Abbas berkata tentang firman Allah: 'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan

¹⁷ Fakhruddin Ar-Rozi, *Mafatihul-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1401 H), Jilid 24, hlm.238

¹⁸ Fakhruddin Ar-Rozi, *Mafatihul-Ghaib*, ..., Jilid 24, hlm.257

bumi. Yaitu, yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur bintang-bintang, matahari, dan bulan.”¹⁹

Dari pemaparan diatas, sudah jelas bahwa apabila dikatakan “Allah Cahaya langit dan bumi” maka hal itu bermakna bahwa Allah itu terang dan menerangi. Pencipta langit dan bumi, redaksi langit-langit dan bumi menandakan seluruh semesta, keberadaan, seluruh makhluk yang tinggi dan rendah, alam ghaib dan alam dunia.²⁰ Tidak semata-mata bermakna semata langit-langit yang berada di atas kepala kita ini atau bumi yang kita jejak ini. Karena itu, makna ayat adalah bahwa “Allah adalah cahaya seluruh semesta.” Ia juga menerangi dan memberikan cahaya kepada yang lain, demikian juga adanya dengan Allah SWT yang tidak memerlukan sesuatu untuk menampakkan atau menerangi-Nya. Dia adalah entitas dan eksisten yang nampak, Terang, dan jelas. Penalaran untuk menetapkan wujud-Nya tidak memerlukan media.

Pada ayat tersebut juga terdapat kalimat “*nur ‘ala nur*”, bahwa kalimat tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa Allah adalah cahaya di atas cahaya yang lainnya seperti, iman, huda, ilmu, al-Qur’an. Dan Allahlah cahaya terbesar itu, karena cahaya yang disebut di atas adalah cahaya yang mengadopsi cahaya Tuhan, artinya iman, huda dan al-Qur’an semuanya berasal dari Allah. Dan Allahlah yang mempunyai derajat tertinggi seperti yang terdapat pada perumpamaan bahwa *Nuur* seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.²¹

Dalam ayat ini telah disimpulkan bahwa Allah sebagai Cahaya, Cahaya di sini berbeda dengan maksud cahaya pada ayat lainnya yang sifatnya non materil dan tidak mengadopsi cahaya dari yang lainnya. Hal ini menunjukkan kebesaran Allah SWT yang mengatur alam semesta,

¹⁹ Abu Fida’ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsiru Ibnu Katsir*, (Beirut: Daar Kutub ‘Amaliyah, 1419 H), Jilid 7, hlm.465

²⁰ Abu Fida’ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsiru Ibnu Katsir*,..., hlm.479

²¹ Muhammad Thohir Ibnu ‘Asyur, *Tafsiru At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunis: Daar As-Shuhnun li Nasyr wa At-Tauzi’, 1997), Jilid 8, hlm.242-243

Cahaya di atas cahaya, tidak ada yang menandingi segala sesuatu dari Allah. Bahkan segala sesuatu yang dimaksud sebagai cahaya bersumber dari Cahaya yang haqiqi, yaitu Allah.

D. Kesimpulan

Sebagaimana dijelaskan di dalam uraian di atas dengan sejumlah data tekstual yang berasal dari Al-Qur'an, disimpulkan bahwa kata *An-Nur* memiliki makna yang berbeda beda. Peneliti mengelompokkan makna kata tersebut menjadi tiga kategori, yaitu; (1) *An-Nuur* atau cahaya untuk melawan kesesatan, (2) *An-Nur* sebagai agama Allah, dan (3) Allah sebagai *An-Nuur*. Setiap poin dari kategori tersebut mempunyai penafsiran makna. Yang pertama, *An-Nur sebagai lawan dari kata ad-dzulumat* banyak diartikan sebagai iman, tauhid, ilmu, petunjuk, jalan lurus, dan ketaatan. *An-Nur* juga merupakan hasil transformasi dari ad-dzulumat atau kegelapan yang menandakan Allah selalu menunjukkan hambanya pada jalan yang benar. Yang kedua *An-Nur* yang datang dari Allah banyak diartikan sebagai Al-Qur'an yaitu mukjizat Nabi Muhammad yang paling sempurna serta agama Allah yaitu Islam.

Dan yang ketiga Allah sebagai *An-Nur*, merupakan puncak dari makna *An-Nur*. Allah adalah Cahaya diatas cahaya yang telah disebutkan, di atas seluruh alam semesta, Maha Kuasa atas segala-galanya. Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan bentuk singular atau mufrod kalimat tersebut. Di dalam Al-Qur'an tidak ada kata *An-Nur* dalam bentuk jama', padahal berkali kali disebutkan *Ad-Dzulumah* sebagai lawannya dalam bentuk jama', yaitu *Ad-Dzulumah*. Hal ini menandakan kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan semesta Alam.

Daftar Pustaka

- Al-Mandzur, Jamaluddin Ibnu, *Lisaanu Al-‘Arab*, (Cairo: Daar Al-Ma’arif, 1414 H)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsiru Al-Maraghi*, (Mesir: Musthofa Albab, 1946)
- Aminudin, *Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Biru Algesindo, 2001)
- Ar-Rozi, Fakhruddin, *Mafatihul Al-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1401 H)
- As-Shobuni, Muhammad ‘Ali, *Rowa’iul Bayan Tafsiri Ayati Al-Ahka*, (Beirut, Maktabu AL-Ghozali, 1980)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeunetik*, (Jakarta: Paradigma, 1996)
- Ibnu ‘Asyur, Muhammad Thohir, *Tafsiru At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunis: Daar As-Shuhnun li Nasyr wa At-Tauzi’, 1997)
- Ibnu Katsir, Abu Fida’ Ismail Ibnu Umar, *Tafsiru Ibnu Katsir*, (Beirut: Daar Kutub ‘Amaliyah, 1419 H)
- Ismail, Muhammad, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik dalam Konsep Kunci Al-Qur’an*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016)
- Izutsu, Toshiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: endekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an (diterjemahkan oleh Agus Fahri Husen dkk)*, (Yogyakarta: Wacana, 2003)
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid Fii Al-Lughoh wa Al-A’lam*, (Beirut: Daar Al-Masyruq, 2008), Cet.34),
- Petada, Mansoer, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Verhaar, J.W.M., *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995)
- Zamakhsari, *Tafsiru Al-Kasyaf ‘an Haqiqoti At-Tanzil wa ‘Uyuuni Al-‘Aqowilfii Wujuuhi At-Ta’wil*, (Beirut, Daar Al-Ma’rifah, 2009)
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012)